BAB IV

POLARISASI MOTIF DAN RITUAL ZIARAH

A. Motif berziarah di makam Mbah Banaran

1. Motif Agama

Geerts menjelaskan bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu sisterm kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia.[1] Agama bukan semata – mata suatu ideologi untuk proses atau suatu sarana untuk mewujudkan persatuan dalam masyarakat, tetapi agama mengandung fungsi yang lebih luas ketimbang suatu kekuatan sosial semata. Harus diingat bahwa kegiayatan yang berorientasikan keagamaan baik masyarakat atau pribadi cenderung untuk menekankan sentimen *suci* yang dapat menjelaskan secara lebih baik dan, dengan suatu cara, merasoinalkan perbuatan – perbuatan manusia.[2] Dalam fenomena tradisi ziarah dimakam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) motif peziarah berziarah selain mencari berkah yang menjadi prioritas utama dalam berziarah, seperti yang di katakan oleh Woodward yang mengatakan bahwa keyakinan terhadap adanya karamah dan barakah yang dimiliki oleh seorang wali itulah yang membuat banyak masyarakat Islam, terutama di Mesir dan Asia Selatan, melakukan kunjungan ke makam mereka untuk mendapatkan barakah.[3]

Sirodjuddin Abbas, dalam 40 Masalah Agama, mengatakan bahwa barakah dapat dimaknai dengan thubut al khayr al ilahi fi al shay', yaitu adanya suatu kebajikan Tuhan yang diletakkan pada sesuatu. Kebajikan itu dapat pula diletakkan pada diri ulama dan para wali, yaitu orang-orang saleh dan orang-orang yang mati syahid. Kebajikan itu juga dapat pula diletakkan pada ayat-ayat suci al-Qur'an, seperti surat al-Kahfi, Yasin, al-

[1] Geerts, *Antropologi Agama*(Yoyakarata: AK Group2003), 393.
[2] Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*(Jakarta: Dian Rakyat 2002), 303.
[3] Woodward, *Islam Jawa*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas}. Dalil yang digunakan oleh Siradjuddin Abbas untuk menguatkan pendapatnya adalah firman Allah yang artinya berbunyi:

> (Seandainya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa niscaya akan kami bukakan bagi mereka pintu barakah yang ada di langit dan di bumi).[4]

Selain itu, ada niat ibadah meningkatkan iman dan mendekatkan diri pada Allah. Berziarah ke makam para wali dan orang – orang saleh telah menjadi tradisi para ulama salaf. Mengutip dari Ibnu Hajar al-Haitami, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunahkan.[5] Konsep meningkatkan iman ini sesuai dengan makna dari kata barakah atau barkah yang berasal dari bahasa Arab yang maknanya bertambah.[6]

Konsep mencari barakah ini memang bisa dibuktikan dengan melihat orang yang berziarah dengan motif keagamaan itu lebih memiliki keimanan yang lebih dan kekonsistenya dalam melakukan ziarah, mereka terus melakukan ziarah meskipun tujuanya udah terkabul mereka akan terus melakukan ziarah bahkan sampai akhir hayat mekipun sama – sama memiliki motif dan tujuan dengan peziarah lain yang bukan motif agama sangat berbeda, apalagi dengan orang yang tidak penah berziarah sangat berbeda jauh baik dari segi iman, moral, dan sosialnya. Karena pada dasarnya peziarah yang bermotif agama itu memiliki sisi keunggulan tersendiri dari pada motif yang lain.

Disisi lain motif berziarah itu lebih mengingatkan diri akan kematian bahwa kelak dirinya akan seperti orang yang dia ziarahi. Semua kegiatan yang peziarah lakukan di makam seperti, dzikir, baca Al-quran, kirim doa, tahlil, dan solat sunah, itu dilakukan semata – mata dorongan akan keimanan yang ada dalam diri untuk mencari ridlo yang kuasa dan

---

[4] Sirojuddin Abbas, *40 masalah Agama*, 208.
[5] Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*(Yogyakarta: Naarasi 2010), 389.
[6] ibid, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari tindakan maksiyat serta lebih mengingatkan pada akhirat. Banyak Hadist yang menyebutkan artinya:

> Sesungguhnya Rosulullah telah bersabda:"aku dulu melarang kalian ziarah kubur. Maka, sekarang berziarahlah. Karena ziarah kubur dapat membuatmu zuhud terhadap dunia dan dapat mengingatkan akhirat"(HR. Ibnu Majah).[7]

Hadist ini mengisaratkan betapa pentingya ziarah kubur dalam kehidupan sehari – hari karena hidup di dunia itu tidak kekal dan semuanya akan mati dan kembali kepada tuhan yang maha Esa. Karakter manusia yang secara fitrah (naluriyah) adalah mahluk lemah, serta membutuhkan tempat bersandar dan meminta pertolongan. Itulah sebabnya diperlukan sarana komunikasi dan meminta pertolongan dalam uapaya mendekatkan diri kepada Allah dengan ritual – ritual beribadah dan menyembahnya sebagaimana termaktub dalam firman Allah yang artinya:

Hanya engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan (QS. Al-Fatekha, 1: 5)[8]

Dalam bukunya Dr. Hammis Syafaq *Islam Populer dalam Masyarakat Perkotaan*: Mengunjungi makam wali bukanlah untuk menyembah orang yang ada di dalamnya, karena hal itu termasuk perbuatan shirik. Berkunjung ke makam wali adalah semata - mata mencari ridla Allah, mengucapkan terima kasih kepada para wali yang telah berjasa

[7] Munawir Abdul Fatah, *Tuntuna Praktis Ziarah Kubur*, 8-9.
[8] QS. Surat Al-fatekhah, 1:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kita dan mengambil pelajaran dari mereka yang tulus dalam beribadah kepada Allah, sehingga kita pun dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Maka sangat keliru jika ada yang mengatakan bahwa mengunjungi makam wali itu bid'ah. Yang terpenting dari kunjungan itu adalah niat. Jika niat kita baik maka kunjungan juga menjadi baik, tetapi jika niatnya tidak baik, maka kunjungan juga menjadi tidak baik.[9]

motif agama ini bisa dikatakan sebagai *in order to motif* yang mana motif dari dalam diri manusia karena keimanan dan keyakinan yang ada pada diri manusia itu sendiri yang diekspresikan dengan melakukan ritual ziarah kubur sebagai salah satu ibadah mendekatkan diri pada tuhan dan ingat akhirat.

2. Motif Pendidikan, Ekonomi, Politik, dan Budaya, serta kejawen.
   A. Motif Pendidikan

      Kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda – beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing – masing. Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupnya.

      Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak

[9] Hammis Syafaq, *Islam Populer dalam Masyarakat Perkotaan (*Yogyakarta: Impulse 2010), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai – nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran da keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul – betul siap menyongsong hidupnya.[10] Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak – anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.[11]

Dalam hal ini selaras dengan kultur budaya masyarakat yang agamis, yang mana budaya dan tradisi masyarakat sekitar yang ada dimasukan ke dalam kegiatan pendidikan bahkan menjadi bagian penting point dalam pada pendidikan. Biasanya penambahan – penambahan dalam kegiatan pendidikan atau belajar mengajar masuk dalam muatan lokal atau ekstra, seperti contoh yang dilakukan oleh Bapak Fatkhul Qorib seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Hadissalam di Desa Payak Santren tetangga desa Banaran namun administrasinya ikut wilayah kabupaten Jombang, mengajak murid – muridnya untuk berziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih).

Sebelum berbicara masalah motif pendidikan terlebih dahulu kita bicara masalah latar belakang suatu instansi pendidikan tersebut, apakah instansi tersebut suatu instansi sekolah yang berada di bawah naungan departemen agama seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah

[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: PT. LOGOS Wacana Ilmu), 3-4.
[11] Ibid,.4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Aliyah. Dalam bukunya Prof. Ali Mufrodi tentang Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900 – 1945 (politik dan pendidikan) madrasah adalah lembaga pendidikan yang terorganisasi secara rapi dan permanen, yang di dalamnya diajarkan dua pengetahuan yang berbeda (agama dan umum) meski dengan prosentasi yang tidak sama.[12]

Kebanyakan sekolah yang agama itu melakukan acara ziarah ke makam wali terutama menjelang ujian, namun tidak mengecualikan sekolah yang basiknya umum terkadang juga melakukan tapi jarang, kalaupun ada itu hanya karena salah satu orang yang berpengaruh di sekolah tersebut yang mengadakan seperti kepala sekolah. Untuk kasus fenomena berziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yang dilakukan oleh siswa – siswa madrasah Ibtidaiyah ini, yang mana ziarahnya dilakukan setiap satu bulan sekali terutama menjelang ujian baik ujian nasional ataupun semester, memiliki tujuan mencari barakah agar keinginanya bisa terkabulkan lulus atau naik kelas dengan baik. Selain itu, sebagai pembelajaran keagamaan kepada siswa – siswa dan pembelajaran keteladanan seorang sunan.

Dalam hal ini motif berziarah itu melatih dan memberi bekal dalam kehidupan supaya nilai – nilai keagamaan bisa ditanamkan dalam diri anak – anak sejak dini dan bisa menjadi bekal dalam bermasyarakat serta tidak meninggalkan tradisi ziarah yang sudah ada. Selain itu sebagai sebuah pembentukan karakter seorang anak lebih baik.

[12] Ali Mufrodi, *Pranata Sosial Islam Indonesia 1900-1945*(Surabaya: Alpha 2007), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Motif Ekonomi

Mengutip dari bukunya Hisanori yang berjudul agama dan peradaban faktor – faktor ekonomi juga memainkan peranan penting dalam perasionalan sosial politik dari agama.[13] Dan orang – orang yang membutuhkan akses lebih besar kepada bahan kebutuhan pokok juga akan berusaha mencari jalan untuk mengalihkan kehidupan mereka ke suatu tingkat yang lebih menyenangkan melalui kekuatan keilahian.[14]

Motif ekonomi secara umum terbagi dalam dua aspek yaitu motif intrinsik, motif ini merupakan suatu keinginan untuk melakukan tidakan ekonomi atas kemauan sendiri. Sedangkan yang kedua adalah motif ekstrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tidakan ekonomi atas dorongan orang lain.[15]

Dalam fenomena peziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) faktor ekonomi ini kebanyakan terjadi pada orang yang memiliki strata sosial yang kurang baik. Melihat kasus yang ada motif ekonomi ini, dibagi menjadi dua bagian pertama bersifat baik dan yang kedua bersifat buruk. Karena dalam berziarah mereka memiliki tujuan yang berbeda tapi dengan motif yang sama, itupun juga karena motif dari dalam diri sendiri dan motif dorongan orang lain. Sebagai contoh kasus seorang pedangang yang ingin daganganya laris dan mendapat untung banyak mereka berusaha atau *berihtiyar* dengan berziarah ke makam

[13] Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*(Jakarta: Dian Rakyat 2002), 304.
[14] Ibid., 305.
[15] Machmoed Hadi & M. Zuhron Arofi*, ORIENTASI DAN MAKNA TRADISI ZIARAH DI,* PDF. Portal Garuda IPI download.portalgaruda.org/article.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) kebanyakan mereka atas dorongan orang lain yaitu seorang tokoh agama (ekstrinsik) dan dengan bukti kasus – kasus yang sudah terjadi dan berhasil. Sedangkan untuk mereka yang ingin meningkatkan taraf ekonominya lebih baik yang kurang baik ini, timbul dari diri sendiri (intrinsik). Mereka berusaha sebagai jalan *Ihtiyar* mereka dengan melakukan ziarah tetapi memiliki tujuan yang kurang baik yaitu mendapat wangsit nomer togel.

Faktor – faktor penghasilan yang kurang dan belum mendapatkan pekerjaan sebagai dorongan untuk mencari solusi dari masalah tersebut, banyak usaha – usaha yang dilakukan salah satunya dengan mencari jalan pintas seperti togel. Dalam kasus ini, bisa di bagi dalam dua kategori orang melakukan tindakan tersebut pertama karena kurang kuatnya atau rendahnya keimanan dan yang kedua keputus asaan dalam menangani masalah yang di hadapi yang akhirnya lebih memilih jalan pintas dengan jalan kurang baik tersebut. Padahal ziarah itu tujuan utama mencari barakah biar hidup bisa lebih baik namun disini terjadi pola perubahan yang positif ke negatif atau bisa diakatakan bungkusnya baik tetapi dalamnya kurang baik bahkan berlawanan.

Fenomena ziarah memang sangat tren pada zaman sekarang ini, terutama ziarah wali atau makam yang sakral yang disucikan, ritual – ritual dilakukan untuk mendapatkan barakah namun disisi lain barakah itu peningkatan kesejahteraan hidup terutama masalah ekonomi. Berbicara ekonomi itu memang tidak lepas dari uang, mengutip dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan George Quinn uang dan ziarah berjalan bersama.[16] Orang melakukan ziarah itu untuk mendapatkan barakah perekonomian lancar, orang mengeluarkan uang untuk ziarah itu kembalinya untuk mendapat kesejahteraan ekonomi.

C. Motif Politik

Legitimasi dan pencapaian politik kekuasaan menjadi salah satu tujuan yang ingin direngkuh seseorang dengan medium ziarah. Ziarah menjadi alternatif yang umum dikalangan umat Islam yang masih berpedoman dengan tradisi ziarah terutama ziarah makam wali atau makam yang disakralkan di kalangan masyarakat Jawa, demi mencari legitimasi kekuasaan atau kedudukan politik.

Masyarakat desa Banaran, Kandangan dan sekitarnya mempercayai dan mensakralkan makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) sebagai makam yang sakral sebagai sesepuh desa atau pembabad desa untuk di ziarahi dan tujuan keinginanya bisa terkabul. Pada saat pemilukada atau pemilihan kepala desa makam ini menjadi tujuan orang yang mencalonkan diri untuk berziarah ke makam beliau untuk meminta restu mencalonkan diri dalam pemilihan supaya tujuanya tercapai. Selain itu juga makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) yang disakralkan dan dijuluki sebagai makam sunan atau wali (yang lebih dekat kepada sang pencipta) bisa mendapat barakah, dengan berziarah ke makam beliau tujuan bisa terkabulkan karena berziarah ke makam orang sholeh yang lebih dekat kepada tuhan yang maha Esa.

[16] Anwar Masduki, *Jurnal Studi Agama-Agama*. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita melihat sejarah legitimasi kekuasaan politik dengan berziarah sudah terjadi sejak dahulu. Quinn juga memotret penziarahan 'politis' yang dilakukan oleh para presiden Indonesia yang berasal dari Jawa. Pada era Gus Dur menjadi Presiden, kunjungan ziarah ke makam baik wali maupun ulama di masa itu menjadi isu yang umum diketahui, mengingat kegemaran Gus Dur yang suka 'mendengarkan suara langit'.[17]

Melakukan kunjungan ziarah dengan nuansa politis bukan monopoli para politisi jaman sekarang. Pada masa lalu, Sultan Agung juga pernah melakukan penziarahan ke makam Sunan Bayat di Klaten untuk merangkul kalangan Islam yang suka memberontak padanya. Dengan melakukan ziarah, ini menjadi bukti dari pengakuan Sultan Agung kepada tradisi Muslim wilayahnya sehingga diharapkan bisa mendinginkan suasana dan bahkan mendapatkan dukungan politis dari rakyatnya, dan terutama sekali dari elit dan pemuka agama Islam di pulau Jawa.[18]

Agama memang sangat berpengaruh dalam politik. Seperti yang di katakan oleh Hisanori Kato dalam bukunya keadaan politik dari suatu masyarakat dimana ada agama mempengaruhi perananya.[19]

Agama dan kekuasaan memang saling berpengaruh dalam hal politik jadi tidak heran bila agama dijadikan tonggak untuk mencapai kedudukan kekuasaan.

---

[17] Ibid,. 179.
[18] Ibid,. 180.
[19] Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban (*Jakarta: Dian Rakyat 2002), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Motif Budaya

Cliffort Geertz (1973:89) kebudayaan mengacu pada suatu pola makna – makna yang diwujudkan dalam simbol – simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu sistem gagasan – gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk – bentuk simbolik yang denganya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.[20]

Secara historis, khususnya dalam tradisi masyarakat Jawa, ziarah sudah lama dilakukan untuk mengunjungi roh-roh para leluhur, atau mengunjungi tempat-tempat peristirahatan para raja terdahulu beserta keluarganya. Masyarakat Jawa yang pada awalnya memeluk kepercayaan animisme dinamisme dan juga Hindu, menganggap bahwa roh para leluhur dan para raja yang memiliki kasta tinggi akan memberikan pengaruh tertentu terhadap kehidupannya. Dengan mengunjungi pemakaman mereka, diharapkan akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupannya terutama ketika memiliki maksud terkabulkannya suatu keinginan.[21]

[20]Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press 2006), 15.
[21] Yuliatun," Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien, Jurnal bimbingan konseling Islam volume 6 no. 2(Desember 2015), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti tradisi budaya yang ada dalam masyarakat pada umumnya. sangat dipercayai dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari bahkan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan bisa dikatakan merupakan kebutuhan sekunder. Makam beliau Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) di ziarahi oleh banyak orang dan menjadi tradisi masyarakat khususnya warga desa Banaran dan sekitarnya, dalam tradisi ziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) masyarakat selain kirim doa dan tahlil di makamnya juga melakukan khataman Al-Quran setiap hari Jum'at Pahing (penanggalan Jawa) dan juga melakukan Haul Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) setiap tanggal Jum'at Pahing bulan Sapar (Jawanisasi kata dari kata Arab).

Tradisi ritual – ritual seperti itu dilakukan oleh warga desa Banaran dan desa Kandangan sebagai rasa bakti dan hormat kepada sesepuh desa yang telah berjasa terhadap daerah tersebut. Pangkat kewalian atau sunan juga menjadi dorongan untuk lebih berbakti karena wali adalah orang yang lebih dekat kepada Allah. Dalam hal ini, tidak lepas dari sifat dasar atau karakter orang Jawa yang memiliki sifat hormat dan berbakti. seperti apa yang dikatakan Afifuddin Ismail dalam jurnalnya, masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang sangat menjunjung tinggi rasa hormat. Budaya *unggah-ungguh*, *andhap ashor*, juga ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* merupakan bukti tertanamnya bukan hanya nilai-nilai rasa hormat tetapi juga kesopanan dan rasa bakti. Bahkan Bahasa Jawa yang mengenal konsep undha usuk merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti nyata bagimana orang harus hormat kepada orang lain. Rasa hormat biasanya diberikan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi atau pihak yang lebih muda kepada pihak yang lebih tua.[22]

E. Motif Kejawen/Ilmu Kejawen

Kejawen merupakan ajaran Islam Tasawuf yang berbalut ajaran Jawa Buda. Kejawen baru muncul pasca Majapahit dan diprakarsai oleh Wali Sanga, terutama oleh kangjeng Susuhunan ing Ngampeldenta dan kanjeng Susuhunan ing Kalijaga.[23]

Dalam bukunya R. P. Suyono yang berjudul Dunia Mistik Orang Jawa, kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai Kejawen. Ajaran Kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama – agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam. Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata (merupakan hasil pengamatan Van Hien sebelum perang dunia kedua).[24]

Menurut Profesor Veth, yang disebut sebagai Kejawen itu ada tiga sekte yaitu:

---

[22] Afifuddin Ismail,"Ziarah ke makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern, Jurnal "Al-Qalam" Volume 19 Nomor 2 (Desember, 2013), 157.

[23] Damar Shashangka, *Ilmu Jawa Kuno Sanghyang Tattwajnana Nirmala Nawaruci* (Jakarta: Dolphin Press 2015), 13.

[24] CAPT. R. P. Suyono, Dunia Mistik Orang Jawa (Yogyakarta: Lkis 2007), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha.
2. Kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan dualisme.
3. Kaum Islam yang masih menganut Animisme.

Sampai saat ini, ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang Jawa. Sangat sulit untuk dapat melihat keyakinan orang Jawa secara murni karena ajaran agama yang dianut merupakan percampuran dengan ajaran – ajaran sebelumnya di masa lalu. Pedoman dari kepercayaan percampuran ini tampak pada ajaran yang disebut sebagai petangan. Petangan,[25] selain mempengarui kehidupan keagamaan yang dianut, juga mempengarui kehidupan sehari – hari orang Jawa.[26]

Kepercayaan Kejawen dalam masyarakat Banaran merupakan suatu keyakinan yang turun – temurun dari pendahulunya yang diwariskan kepada anak cucunya dan masih di jalankan sampai sekarang. Faktor masih adanya ajaran kejawen yang merupakan ajaran perpaduan antara Islam dan Hindu itu masih adanya pemeluk agama Hindu di Banaran dan terdapat pure yang lumayan besar. Berarti mengindikasikan bahwa pemeluk agama Hindu di Banaran masih lumayan banyak meskipun sebagai minoritas.

Sebagai orang yang memiliki keyakinan dan keyakinan itu harus dijalankan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari – hari, seperti ritual atau praktek – praktek keyakinan yang lainya. Dalam masalah ritual

[25] Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana yang kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia.
[26] Ibid., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kejawen juga melakukan ziarah ke makam kramat seperti orang Islam pada umunya, karena orang kejawen juga beragama atau mempercayai Islam sebagai keyakinan, tetapi ziarah disini bisa dimaknai sebagai legalitas sebagai orang Islam saja sebab ziarah yang mereka lakukan itu untuk pengamalan ilmu kejawen atau ritual kejawenya yang mana sangat kental dengan ilmu ghaib atau klenik. Seperti adanya semedi *ngeningno cipto* (mengheningkan cipta) tanpa membaca zikir atau wirid Islam hanya terdiam dengan mata terpejam dan menunggu adanya suatu wangsit atau tanda – tanda ghoib dari makam tempat ziarahnya.

B. Difersifikasi Ritual peziarah di makam Mbah Banaran

1. Ritual Umum

Secara umum ziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayat. Berziarah adalah dengan mahsud untuk mendoakan kepada orang muslim yang dikubur dengan mahsud berkirim energi atau pahala untuknya atas bacaan ayat – ayat Al-Quran dan kalimat – kalimat Thayyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih shalawat dan sebagainya.[27]

Imam Jalal Al-Din Al-Suyuti, hal yang paling menghibur mayat di kuburnya adalah jika orang yang dicintainya di dunia mengunjunginya. (sabda Rosulullah).

Menurut Ibnu Al-Qayyim,banyak hadist yang menunjukan bahwa ketika perziarah datang datang ke kuburan, mayat mengetahuinya,

[27] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakata: Narasi 2010), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar kata – katanya dan menjawab salamnya. Hal ini sudah berlaku dikalangan para syuhada dan golongan lain, serta tidak dibatasi pada tempat tertentu.

Rasulullah SAW. Mensyariatkan kepada umatnya untuk mengucapkan salam keselamatan bagi para ahli kubur. Rasul sendiri setiap kali melewati dan mengunjungi kuburan selalu berkata, "*assalamualaikum, semoga keselamatan atas kamu, wahai ahli kubur dari orang – orang mukmin. Semoga Allah mengampuni dosa – dosa kalian yang telah mendahului kami. Insya Allah saya akan menyusul kalian."*(HR. An-nasai)

Dari hadist nabi dan pendapat para ulama di atas tentang ritual yang harus dilaksanakan pada saat ziarah kubur juga tidak jauh berbeda dengan ritual yang dilakukan para peziarah pada umumnya di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih).

Adapun ritual umum yang biasa masyarakat lakukan dalam berziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) baik itu bersama atau sendiri adalah sebagai berikut:

1. Berwudlu dahulu sebelum memasuki makam.
2. Memberikan salam kepada ahli kubur dan tidak lupa sopan santun.
3. Duduk menghadap ke makam secara secara bergantian pertama menghadap ke makam Mbah Banaran kemudian ke makam Mbah Abdul Qohar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tawassul, membaca kalimat thayyibah seperti Tahlil, Beerdzikir dan wirid, atau membaca Al-Quran.
5. Serta doa untuk ahli kubur dan kebaikan untuk diri sendiri.
6. Bergantian masuk ruangan makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)
7. Waktunya tidak terlalu lama pada siang hari

2. Ritual Khusus bagi peziarah dengan motif tertentu

Ritual peziarah dengan motif tertentu memiliki ciri khusus yang sangat mencolok karena dilihat dari waktunya, ritualnya, dan bawaan serta atributnya bahwa peziarah ini memiliki motif tertentu dengan model ziarah yang khusus.

Adapun ritual peziarah dengan motif tertentu sebagai berikut:

1. Berwudlu sebelum masuk ke makam.
2. Mengucapkan salam yang berbeda – beda sesuai orangnya dan motifnya sebelum masuk ke ruangan makam.
3. Duduk menghadap ke makam secara secara bergantian pertama menghadap ke makam Mbah Banaran kemudian ke makam Mbah Abdul Qohar.
4. Membawa dan memakai atribut yang berbeda – beda ada yang bawa bunga ada yang bawa dupa.
5. Tawassul, membaca kalimat thayyibah namun kalimat yang dibaca itu tergantung dari amalan yang diberikan atau disarankan kepada peziarah dengan motif tertentu oleh seseorang yang mensarankan berziarah ke makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Khusus motif Kejawen itu mereka tidak membaca kalimat Thayyibah namun diam semedi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bergantian masuk ruangan makam tetapi setelah ritual yang dilakukan selesai kalau belum selesai mereka belum keluar meskipun ada orang yang masuk.
7. Waktu ritualnya lama dan kebanyakan dilakukan pada malam hari.
8. Sangat konsisten dalam ritual sampai tujuanya berhasil setelah berhasil kekonsitenanya menurun (ritual hanya pada waktu tertentu saja) bahkan tidak pulang ke rumah tidur di makam sampai tujuanya berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id